

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Prostitusi saat ini bukanlah fenomena yang asing lagi didengar di masyarakat Indonesia. Sampai sekarang prostitusi menjadi masalah sosial yang sulit untuk dihindari. Kebanyakan para pekerja di tempat prostitusi adalah seorang wanita, atau sering disebut dengan Pekerja Seks Komersial (PSK). Masalah yang dihadapi wanita tuna susila adalah masalah sosial, karena tindakan yang mereka lakukan menyimpang dari prinsip dan nilai-nilai masyarakat. Mereka melakukan hubungan seksual dengan laki-laki diluar pernikahan dan berganti-ganti pasangan yang semata-mata mereka lakukan karena mereka ingin menerima imbalan dalam bentuk uang atau barang material.

Praktek pelacuran sekarang bukan lagi hal asing, praktek ini menjadi masalah sosial yang menarik yang tidak pernah berakhir untuk dibicarakan dan diperdebatkan. Pelacuran telah menjadi masalah sosial yang sensitif sejak lama dan mempengaruhi aturan sosial, etika, moral dan hingga agama. Sebenarnya, penyebab terjadinya praktek pelacuran tidak hanya satu tetapi cukup kompleks. Faktor yang menyebabkan perempuan menjual diri juga dipengaruhi oleh teman, keinginan material, tren, mencari perhatian karena kurangnya perhatian di rumah, dan pelampiasan kecewa.

Efek dari praktik-praktik dari pekerja seks komersial dapat dirasakan semakin kompleks. Selain itu, adanya globalisasi yang sedang terjadi berdampak pada peningkatan jumlah pekerja seks komersial. Hal ini menyebabkan kondisi yang berbahaya bagi kehidupan sosial dan moral yang dapat mendorong

perubahan nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat. Selain itu, jika dilihat dari sudut pandang kewanitaan, itu dapat berdampak pada martabat wanita yang direndahkan, begitu pula dari sudut pandang kesehatan, karena sangat efektif dan rentan sebagai tempat penularan HIV/AIDS.<sup>1</sup>

Provinsi Jawa Timur, sebagai wilayah yang berkembang tidak luput dari fenomena penyimpangan sosial prostitusi yang dianggap negatif oleh kebanyakan orang. Khususnya masyarakat lokal di Jawa Timur yang kenal dengan keagamaan yang bertentangan dengan norma-norma yang dianut masyarakat. Namun, dengan adanya globalisasi masalah ini semakin merajalela yang sudah menyebar ke berbagai daerah. Menurut data BPS Jawa Timur Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Februari 2024 sebesar 3,74 persen turun 0,59 persen poin dibandingkan Februari 2023 sebesar 4,33 persen. Penurunan ini menunjukkan adanya peningkatan peluang kerja, namun pada saat yang sama adanya kesulitan bagi pekerja seks komersial dalam menemukan pekerjaan yang sesuai. Jawa Timur menghadapi masalah sosial yang kompleks, termasuk keterbatasan akses pada peluang bidang ekonomi.<sup>2</sup>

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 November 2024 kepada tiga orang yaitu dua Pekerja Seks Komersial (PSK) dan dua geromo. Dalam wawancara tersebut, diketahui bahwa faktor yang mendorong keputusan pekerja seks komersial untuk menjalani profesi tersebut cukup kompleks yang saling terikat. Faktor ekonomi seperti kebutuhan mendesak untuk keberlangsungan

---

<sup>1</sup>Khoiri Muhammad Syifa, Galih Fajar Fadillah, and Uswatun Marhamah, "Pelabelan Negatif Wanita Tuna Susila Di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanidyatama Surakarta," *Al Irsyad : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 14, no. 02 (2023): 29–38, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alirsyad/article/view/6228>.

<sup>2</sup> BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI JAWA TIMUR, "Berita Resmi Statistik," no. 24 (May 6, 2024): 02.

hidup sehari-hari dan keluar dari jeratan kemiskinan menjadi alasan utama. Selain itu, kurangnya perhatian serta dukungan emosional di rumah yang seringkali disertai dengan kekerasan dalam rumah tangga dan perasaan diabaikan mendorong mereka untuk mencari pelarian. Tidak jarang, keinginan untuk melepaskan kekecewaan, frustrasi, dan tekanan hidup menjadi pendorong mereka melakukan pekerjaan tersebut. Faktor-faktor ini mencerminkan bahwa masalah yang dihadapi PSK tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga emosional dan psikologis yang mendalam.<sup>3</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Prima Adi Kurniawan dan Sarmin di Kota Surabaya menjelaskan bahwa kebanyakan wanita harga diri untuk menghasilkan uang karena kurangnya lapangan pekerjaan, dan dituntun oleh keadaan untuk bertahan hidup. Wanita Tuna Susila (WTS) adalah orang yang menjual jasa dengan melakukan hubungan intim mendapatkan imbalan uang dengan instan.<sup>4</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Era Fasira faktor ekonomi, keluarga dan pendidikan menjadi penyebab melakukan pekerjaan sebagai wanita tuna susila. Faktor ekonomi juga menjadi bagian dari alasan wanita melacurkan diri karena ketidakmampuan untuk mendapatkan pekerjaan membuat mereka tidak percaya diri dan tidak bersyukur atas pekerjaan yang mereka dapatkan. Faktor pendidikan menjadi salah satu alasan yang mempengaruhi keberuntungan hidup seseorang. Faktor keluarga juga menjadi salah satunya dimana membuat masalah seperti

---

<sup>3</sup> Wawancara yang dilakukan oleh Moh. Izharil Ulul ‘Azmi, pada tanggal 9 November 2024, dengan dua Pekerja Seks Komersial dan satu mucikari.

<sup>4</sup> Prima Adi Kurniawan and Sarmini, “Transformasi Kehidupan Perempuan Pekerja Seks Komersial menuju Kehidupan Normal di Kawasan Eks Lokalisasi Prostitusi Bangunsari Surabaya,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 5 (2022), <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7020>.

perceraian membuat seorang wanita yang dulunya hanya ibu rumah tangga menjadi tulang punggung keluarga.<sup>5</sup>

Di balik banyaknya alasan seseorang masuk ke dunia prostitusi, ada masalah sosial lain yang juga penting, yaitu pandangan negatif atau stigma dari masyarakat terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK). Masyarakat cenderung memberikan label negatif kepada PSK sebagai individu yang menyimpang secara moral dan sosial, yang kemudian memicu perlakuan diskriminatif seperti pengucilan, penolakan sosial, hingga penghindaran dalam pergaulan sehari-hari. Pandangan negatif ini secara tidak langsung membentuk jarak sosial antara PSK dan masyarakat, membuat para PSK merasa tidak diterima dan dikucilkan. Akibatnya, PSK mengalami tekanan psikologis, kehilangan rasa percaya diri, dan cenderung menutup diri dari lingkungan sekitar. Dalam jangka panjang, kondisi ini memperkuat keterasingan sosial mereka dan memperburuk siklus marginalisasi yang sulit diputus. Padahal, sebagaimana individu lainnya, PSK juga memiliki kebutuhan dasar untuk dihargai, diterima, dan berinteraksi secara sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Kondisi ini sangat nyata terlihat di Dusun Bolorejo, Desa Wonorejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri, yang menjadi salah satu wilayah dengan keberadaan PSK yang hidup berdampingan dengan masyarakat lokal. Sebagian besar PSK di desa ini merupakan pendatang dari luar daerah yang datang karena desakan ekonomi dan keterbatasan pendidikan. Walaupun telah bermukim dan menjalani aktivitas harian di desa tersebut, keberadaan mereka tetap menjadi

---

<sup>5</sup> Inneke Armilda Yunita, "Komunikasi Interpersonal Pekerja Seks Komersial Dalam Prostitusi Online Melalui Aplikasi Michat (Studi Deskriptif Kualitatif pada Komunikasi Interpersonal Pekerja Seks Komersial Dalam Prostitusi Online Melalui Aplikasi MiChat)" (Skripsi, Bandung, Universitas Pasundan Bandung, 2024), <http://repository.unpas.ac.id/70902/>.

sorotan dan menimbulkan perdebatan moral yang intens di kalangan masyarakat. Penolakan ini seringkali tidak diungkapkan secara langsung, namun tercermin dalam interaksi yang kaku, komunikasi yang tertutup, dan pembatasan ruang sosial.

Sikap masyarakat terhadap keberadaan PSK terbagi menjadi dua kutub. Sebagian masyarakat menolak keberadaan mereka karena alasan moral dan agama. Mereka merasa khawatir anak-anak atau generasi muda akan terpengaruh lingkungan yang dinilai tidak kondusif. Namun, ada pula sebagian masyarakat yang bersikap pragmatis, memilih untuk menjaga jarak tetapi tetap menerima keberadaan PSK selama tidak menimbulkan konflik terbuka. Bahkan, ada masyarakat yang memanfaatkan keberadaan mereka untuk keuntungan ekonomi, seperti membuka warung makan, kos-kosan, atau jasa pendukung lainnya.

Sementara itu, sikap pemerintah desa terhadap keberadaan PSK bersifat ambivalen atau campur aduk. Di satu sisi, pemerintah mengakui bahwa keberadaan eks lokalisasi memberi dampak ekonomi lokal. Dalam praktiknya, pemerintah desa cenderung bersikap toleran selama tidak menimbulkan gangguan ketertiban umum. Program-program rehabilitasi dan pelatihan kerja memang pernah dikeluarkan, namun implementasinya masih belum maksimal dan tidak menyentuh akar permasalahan secara menyeluruh.

Menariknya, meskipun eks lokalisasi secara formal telah ditutup oleh pemerintah, beberapa aktivitas di lokasi tersebut tetap berlangsung dalam bentuk yang tersamar. Salah satu bentuk aktivitas yang masih dilakukan adalah kegiatan LC (*Ladies Companion*) atau "nyanyi" di tempat hiburan malam. Kegiatan ini dianggap sebagai bentuk pekerjaan alternatif yang "lebih halus" dibanding praktik

prostitusi terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan ekonomi tetap menjadi faktor utama yang membuat praktik-prostitusi-terselubung terus berlangsung. Beberapa PSK memilih bekerja sebagai pemandu lagu karena masih memberikan penghasilan tanpa mengekspos langsung sebagai "wanita malam", meskipun tetap berpotensi menjadi pintu masuk bagi praktik prostitusi terselubung

Komunikasi menjadi hal yang krusial dalam membentuk relasi sosial antara PSK dan masyarakat. Pola komunikasi interpersonal yang terbentuk antara keduanya mencerminkan kondisi hubungan sosial yang penuh kehati-hatian dan cenderung tertutup. Banyak PSK yang memilih bersikap pasif dan defensif dalam berinteraksi dengan masyarakat karena takut akan penolakan atau stigma. Hal ini menyebabkan komunikasi yang terjadi sering kali tidak terbuka, terhambat, dan minim respons positif.

Melihat fenomena yang ada, komunikasi menjadi peran yang sangat penting dalam membentuk hubungan sosial yang ada. Komunikasi yang dilakukan antara masyarakat dan pekerja seks komersial ini menggunakan pola komunikasi interpersonal yang dilakukan secara tatap muka, secara langsung menerima tanggapan orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal. Pengalaman pekerja seks komersial dalam berkomunikasi juga mempengaruhi seberapa efektif mereka berkomunikasi. Tidak jarang seseorang pernah melakukan kesalahan yang menyebabkan kesalahpahaman. Hal ini menjadikan mereka untuk lebih hati-hati pada saat komunikasi dengan masyarakat. Ada rasa khawatir akan tidak diakui atau ditolak menjadi alasan seseorang bertindak melakukan komunikasi yang tidak terbuka atau tersembunyi. Sama halnya pekerja seks komersial yang mendapat pengalaman buruk yang sulit dilupakan. Pandang negatif yang ada dan

tertanam dalam pikiran seseorang pasti membuat komunikasi yang dilakukan berjalan dengan baik atau sebaliknya.<sup>6</sup>

Membangun komunikasi tidak sesederhana yang dibayangkan. Hal ini dapat dilihat dari kesulitan yang dihadapi pekerja seks komersial saat berkomunikasi dengan masyarakat. Karena masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pola komunikasi yang digunakan oleh pekerja seks komersial. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami hambatan-hambatan komunikasi yang dialami pekerja seks komersial serta faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan mereka, baik dari sisi personal maupun sosial. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait pola komunikasi yang digunakan pekerja seks komersial, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam upaya menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan harmonis antara pekerja seks komersial dan masyarakat, sehingga dapat mengurangi stigma serta meningkatkan penerimaan sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik mengambil penelitian dengan judul **Interaksi Sosial Antara Pekerja Seks Komersial (PSK) Dengan Masyarakat Di Desa Wonorejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri.**

## **B. Fokus Penelitian**

Sesuai dengan pembahasan masalah yang dijelaskan, maka peneliti merumuskan dua point yang menjadi rumusan masalah yaitu:

1. Problem sosial pekerja seks komersial dan masyarakat di Dusun Bolorejo, Desa Wonorejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri?

---

<sup>6</sup> Annisa Al Aqsath, "Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Pembinaan Wanita Tuna Susila (WTS) Sumatera Barat Pada Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Solok," *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 3, no. 2 (2023): 469–72, <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i2.758>.

2. Bagaimana pola komunikasi pekerja seks komersial dengan masyarakat di Dusun Bolorejo, Desa Wonorejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi pekerja seks komersial dengan masyarakat di Dusun Bolorejo, Desa Wonorejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis problem sosial pekerja seks komersial dan masyarakat di Dusun Bolorejo, Desa Wonorejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri?
2. Untuk menganalisis pola komunikasi pekerja seks komersial dan masyarakat di Dusun Bolorejo, Desa Wonorejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri?
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi komunikasi pekerja seks komersial dan masyarakat di Dusun Bolorejo, Desa Wonorejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri?

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan informasi dan pengetahuan baru dalam bidang komunikasi khususnya dalam pengetahuan memahami pola komunikasi di eks lokalisasi. Selain itu, menambah kajian komunikasi dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan komunikasi yang terkait dengan perubahan lingkungan masyarakat di eks lokalisasi.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan kepada para pembaca tentang pendekatan komunikasi yang efektif dalam mendampingi dan memberdayakan masyarakat di eks lokalisasi. Dan hasil penelitian ini dapat membantu merancang program-program sosial yang



memperkuat komunikasi yang positif dan kesejahteraan masyarakat eks lokasi.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini penulis merujuk kepada berbagai sumber, termasuk buku, jurnal yang telah mendalami tema Komunikasi PSK dan Masyarakat Di Eks Lokasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Sebelum melakukan penelitian ini peneliti sudah banyak acuan dan panduan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Pembinaan Wanita Tuna Susila (WTS) Sumatera Barat Pada Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Solok”, karya Annisa Al Aqsath dan Ria Edlina dalam Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS). Dalam penelitian ini, menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan meliputi komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dilakukan dengan bahasa yang sopan, menggunakan kata-kata yang lembut dan mudah dipahami. Sementara itu, komunikasi nonverbal melibatkan gerakan tubuh, ekspresi wajah, sentuhan (haptics), unsur paralinguistik, jarak kedekatan, serta penampilan.<sup>7</sup>

Adapun persamaan antara peneliti dengan penelitian ini sama menggunakan komunikasi interpersonal dengan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya membahas tentang pola komunikasi yang terjadi di panti sosial karya wanita adam dewi

---

<sup>7</sup> Annisa Al Aqsath and Ria Edlina, “Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Pembinaan Wanita Tuna Susila (WTS) Sumatera Barat Pada Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Solok,” *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 03 (2023), <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i2.758>.

solok, sedangkan penelitian ini meneliti pola komunikasi yang dilakukan pekerja seks komersial dengan masyarakat sekitar.

2. Penelitian yang berjudul “Peran Komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan Pekerja Seks Komersial Di Kabupaten Kediri (Studi Kasus LSM SUAR Indonesia)” karya Mandha Persiliya, Danang Tandyonomanu dalam jurnal *The Commmercium*. Penelitian ini membahas tentang Strategi yang digunakan dalam model komunikasi interpersonal disesuaikan dengan kebutuhan agar penyampaian pesan-pesan program lembaga menjadi lebih efektif. Model ini berfokus pada pembangunan kepercayaan yang kuat antara komunikator dan komunikan. Setiap staf SUAR menerapkan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi, seperti menggunakan campuran bahasa Jawa halus dan bahasa kromo, serta menyisipkan istilah-istilah yang mudah dipahami oleh audiens. Pendekatan yang fleksibel dan personal ini membantu menciptakan komunikasi yang lebih akrab dan efektif dalam mencapai tujuan program lembaga.<sup>8</sup>

Adapun persamaan antara peneliti dengan penelitian ini sama menggunakan komunikasi interpersonal dengan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya membahas tentang komunikasi staf LSM SUAR Indonesia dengan PSK, sedangkan penelitian ini meneliti pola komunikasi yang dilakukan PSK dan masyarakat.

---

<sup>8</sup> Mandha Persiliya and Danang Tandyonomanu, “Peran Komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan Pekerja Seks Komersial Di Kabupaten Kediri (Studi Kasus LSM SUAR Indonesia,” *The Commmercium* 02 (2020), <https://doi.org/10.26740/tc.v2i2.31638>.

3. Penelitian yang berjudul “Studi Kasus: Interaksi Sosial Antar Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Bengkulu”, karya Deltari Novitasari dalam *Journal of Health Science*. Penelitian ini membahas tentang interaksi komunikasi dan respons yang terjadi di antara para pekerja seks komersial (PSK), dengan fokus pada bagaimana mereka saling berkomunikasi untuk membangun hubungan dan mengelola interaksi sosial. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif. Hasil penelitian ini membahas komunikasi antar PSK biasanya lebih banyak menggunakan bahasa nonverbal yang menggunakan kode-kode khusus agar terhindar dari pengawasan petugas keamanan. Mereka juga berusaha menyembunyikan identitas sebagai PSK agar tetap diterima oleh masyarakat dan dapat berinteraksi sosial dengan lancar. Penggunaan bahasa nonverbal untuk mempermudah interaksi dan menjaga hubungan sosial di antara mereka.<sup>9</sup>

Adapun persamaan antara peneliti dengan penelitian ini sama menggunakan komunikasi interpersonal dengan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya membahas tentang interaksi dan respon secara langsung yang terjadi diantara PSK, sedangkan penelitian ini meneliti pola atau bentuk komunikasi PSK dengan masyarakat.

4. Penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Pekerja Seks Komersial Dalam Rehabilitasi Pekerja Seks Komersial Di Uptd Pusat Pelaksanaan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan”, karya Nurfajrina. S, Ahdan, dan Zelfia dalam jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu

---

<sup>9</sup> Deltari Novitasari, “Studi Kasus: Interaksi Sosial Antar Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Bengkulu,” *MITRA RAFLESIA Journal of Health Science* 11 (2019), <https://doi.org/10.51712/mitrarafflesia.v11i2.22>.

Komunikasi. Penelitian ini membahas tentang pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pekerja seks komersial pada saat rehabilitasi. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif yang mengamati secara langsung suatu masalah yang terjadi. Hasil penelitian ini membahas tentang pola komunikasi para pekerja seks komersial dengan melakukan pembinaan agar mereka bisa menyesuaikan diri pada lingkungannya. Pada proses ini pekerja sosial membangun hubungan komunikasi yang baik agar saat melakukan komunikasi dengan psk mereka merasa nyaman dan terbuka. Alasan para psk memilih pekerjaan ini karena keadaan ekonomi yang tidak stabil, kebutuhan seksual, dan pergaulan yang bebas.<sup>10</sup>

Adapun persamaan antara peneliti yang dilakukan oleh Nurfajrina. S, Ahdan, dan Zelfia yaitu sama membahas tentang pola komunikasi interpersonal yang menggunakan menggunakan metode kualitatif dan objek yang diteliti pekerja seks komersial. Adapun perbedaan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya meneliti pola komunikasi yang terjadi di Uptd Pusat Pelaksanaan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya yang terjadi antara psk dengan dinas sosial, sedangkan penelitian ini meneliti pola komunikasi yang dilakukan pekerja seks komersial dengan masyarakat sekitar.

5. Penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Pekerja Seks Komersial Dalam Prostitusi Online Di Sosial Media (Studi Kasus di Bilangan Jakarta Pusat)”, karya Ispawati Asri dalam jurnal IKON: Jurnal Ilmiah Ilmu

---

<sup>10</sup> Nurfajrina. S, Ahdan, and Zelfia, “Pola Komunikasi Pekerja Sosial Dalam Rehabilitasi Pekerja Seks Komersial Di Uptd Pusat Pelaksanaan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan” *RESPON Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi* 4, no. 4 (2023), <https://doi.org/10.33096/respon.v4i4.250>.

Komunikasi. Penelitian ini membahas tentang pola komunikasi interpersonal pekerja seks komersial di media sosial WhatsApp. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif yang berfokus pada studi kasus. Hasil penelitian ini membahas komunikasi interpersonal yang digunakan pekerja seks komersial di media sosial WhatsApp. WhatsApp disini digunakan untuk bertransaksi dengan pelanggan yang bisa digunakan dimanapun dan kapanpun. Pekerja seks komersial menggunakan WhatsApp karena hemat waktu, mudah digunakan disemua kalangan dengan berbagai fitur yang ada menjadi nilai tambah.<sup>11</sup>

Adapun persamaan antara peneliti yang dilakukan oleh Ispawati Asri yaitu sama membahas komunikasi interpersonal yang digunakan para pekerja seks komersial dan menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya meneliti komunikasi antara pekerja seks komersial dengan pelanggan di WhatsApp, sedangkan peneliti ini meneliti komunikasi antara pekerja seks komersial dengan masyarakat sekitar yang ada di perumahan atau komplek.

## **F. Definisi Konsep**

### **1. Interaksi Sosial**

Interaksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai aksi timbal balik, sedangkan sosial berarti berhubungan dengan masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto interaksi sosial adalah hubungan yang bersifat

---

<sup>11</sup> Ispawati Asri, "Pola Komunikasi Interpersonal Pekerja Seks Komersial Dalam Prostitusi Online Di Sosial Media (Studi Kasus di Bilangan Jakarta Pusat)," *Ikon: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2022), <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKON/article/view/1831/1496>.

dinamis antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok, maupun antara individu dengan kelompok dalam masyarakat.<sup>12</sup>

## **2. Pola Komunikasi Interpersonal**

Pola komunikasi merupakan bentuk komunikasi yang digunakan oleh individu dalam suatu kelompok untuk saling bertukar pesan. Pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola atau bentuk hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga dapat memastikan bahwa pesan yang dimaksud dapat dipahami dengan baik. Pola komunikasi bisa diartikan suatu proses yang disusun untuk mempresentasikan keterlibatan antara unsur yang terlibat dan keberlangsungannya sehingga memudahkan pikiran secara logis dan sistematis.<sup>13</sup>

Komunikasi interpersonal adalah suatu proses interaksi antara dua orang atau lebih secara langsung, dimana setiap individu dapat langsung merespon reaksi terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator, baik secara verbal maupun nonverbal. Meskipun komunikasi interpersonal sudah menjadi bahasa yang dominan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, memberikan penjelasan yang tepat agar dapat diterima oleh semua pihak seringkali menjadi tantangan. Proses menyampaikan pesan dapat dibagikan dengan langsung jika kedua pihak berkomunikasi tidak menggunakan media atau perantara.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Erwan Baharudin, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta Selatan: Damera Press, 2024): h.44.

<sup>13</sup> Gatut Priyowidodo, *Monograf Netnografi Komunikasi: Aplikasi pada Tiga Riset Lapangan* (Depok: Rajawali Pers, 2020): h.63.

<sup>14</sup> Elva Ronaning Roem and Sarmiati, *KOMUNIKASI INTERPERSONAL* (Malang: CV IRDH, 2019): h. 1.

### 3. Prostitusi

Pelacuran merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang perlu dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan upaya pencegahan dan perbaikan. Istilah pelacuran berasal dari bahasa latin "*pro-stituere*" atau "*pro-stauree*" yang berarti membiarkan diri terlibat dalam perbuatan zina, melakukan persundalan, pencabulan, dan pergendakan. Sementara itu, "*prostitute*" merujuk pada pelacur atau sundal, yang juga dikenal dengan istilah wanita tuna susila (WTS) atau saat ini lebih dikenal sebagai pekerja seks komersial (PSK). Tuna susila diartikan sebagai perilaku yang tidak beradab karena keterlibatan dalam hubungan seksual dengan banyak pria untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mendapatkan imbalan berupa uang atau jasa atas pelayanannya.<sup>15</sup>

### 4. Pekerja Seks Komersial (PSK)

Pekerja Seks Komersial (PSK) didefinisikan sebagai perilaku menyimpang dari masyarakat karena tidak bisa beradaptasi diri dengan keinginan masyarakat atau kelompok-kelompok tertentu. Pekerja seks komersial adalah perempuan yang melakukan hubungan intim dengan banyak lelaki diluar nikah dengan maksud mendapatkan uang dari lelaki tersebut. Istilah "pekerja seks komersial" juga mengacu pada perempuan yang bekerja menjual diri kepada siapa saja yang ingin melakukan hubungan intim atau seks sebagai pemuas hasrat seksual mereka dan membayar sejumlah uang sebagai bentuk imbalan telah menggunakan jasa pekerja seks komersial.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Alfitra, Afwan Faizin, and Ali Mansur, *Modus Operandi Prostitusi Online Dan Perdagangan Manusia Di Indonesia* (Jakarta: Wade Group, 2021): h. 1, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62825>.

<sup>16</sup> Paisol Burlian, *PATOLOGI SOSIAL*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016): h. 202.

## 5. Lokalisasi

Istilah lokalisasi didefinisikan pada pembatasan suatu area tertentu. Namun, makna lokalisasi adalah tempat yang digunakan untuk berkumpulnya para pekerja seks komersial yang digunakan untuk prostitusi. Lokalisasi adalah sekumpulan tempat pelacuran yang berada dalam satu kompleks area. Transaksi dan pelaksanaan aktivitas seksual biasanya terjadi secara bersamaan di tempat tersebut. Lokalisasi berfokus pada pelacuran sebagai konsep utama, sementara fasilitas hiburan lainnya berfungsi sebagai pendukung. Terkadang, deretan tempat hiburan yang menawarkan layanan seksual dalam satu kompleks pertokoan juga disebut sebagai lokalisasi.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Yuyung Abdi, *Prostitusi Kisah 60 Daerah Di Indonesia* (Surabaya: Airlangga University Press, 2019): h.96.